

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Mayoritas penduduk beragama Islam menjadikan Indonesia sebagai pasar yang potensial dalam pengembangan keuangan syariah. Saat ini sudah mulai berkembang dengan pesat bank-bank yang kegiatan operasionalnya menggunakan prinsip syariah.

Institusi perbankan syariah mulai merata dan menampakkan jati dirinya di tengah-tengah banyaknya bank konvensional yang ada. Perbankan syariah di Indonesia diproyeksikan akan meningkat pesat seiring dengan meningkatnya laju ekspansi kelembagaan dan akselerasi pertumbuhan aset perbankan syariah itu sendiri.

Perbankan syariah dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan Bank syariah adalah bank yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam¹. Prinsip bank syariah merupakan bagian dari ajaran Islam yang mengacu kepada ketentuan Al-Quran dan Al-Hadist. Salah satu prinsip dalam ekonomi Islam adalah larangan riba dalam berbagai bentuk dan menggunakan prinsip bagi hasil.

¹ Adrian Sutendi, *Perbankan Syariah Tinjauan dan Beberapa Segi Hukum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), hlm. 35.

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia telah menjadi tolak ukur keberhasilan eksistensi ekonomi syariah. Perkembangan pesat perbankan syariah yang relatif muda tidak lepas dari peluang perbankan syariah dalam masyarakat muslim yang semakin menyadari pentingnya mengaplikasikan agama pada segala dimensi kehidupan termasuk perekonomian.

Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tanggal 16 Desember 2003 yang menegaskan bahwa bunga bank konvensional adalah riba juga memberi peluang lebih besar bagi perbankan syariah untuk meningkatkan akselerasi pengembangannya. Selain itu perbankan syariah telah membuktikan mampu bertahan dari gelombang krisis yang menghancurkan banyak bank konvensional, hal ini membuktikan tidak terlikuidasinya bank-bank syariah.

Aspek yang paling membedakan sistem konvensional dengan syariah adalah pemenuhan kepatuhan terhadap nilai-nilai syariah (*shariah compliance*). Aspek inilah yang menjadikan perbankan syariah memiliki kelebihan dari operasional perbankan konvensional, sebab menjamin penerapan nilai-nilai keadilan bagi pelaku ekonomi dan tentu saja terpenuhinya nilai-nilai syariah yang lebih utuh.

Sistem bagi hasil dalam perbankan syariah akan membawa manfaat keadilan bagi semua pihak pelaku perbankan syariah baik bagi pemilik dana selaku deposan, pengusaha selaku debitur maupun dari pihak bank sebagai pengelola dana. Selain itu, produk-produk yang ditawarkan oleh perbankan syariah tidak ada yang bersifat spekulatif sehingga tidak akan terpengaruh oleh krisis ekonomi global.

Sistem bagi hasil dalam produk *mudharabah* dan *musyarakah* perlu ditingkatkan karena prinsip kemitraan dalam bentuk usaha nyata akan memperkuat masyarakat dengan memandirikan secara ekonomi dan sosial, memperkuat daya saing usaha masyarakat dalam pasar bebas dan menciptakan keadilan.

Salah satu sisi yang bisa dilihat dari kelebihan sistem bagi hasil ini adalah mekanisme kerjasama yang saling menguntungkan. Melalui sistem bagi hasil dalam produk *mudharabah* dan *musyarakah*, bank dan nasabah akan saling bekerjasama dalam usaha perekonomian tanpa terbebani oleh kewajiban-kewajiban membayar bunga tinggi yang sifatnya memberati sebagaimana sistem bunga pada perbankan konvensional. Oleh sebab itu, sistem bagi hasil memungkinkan terbangunnya kreativitas pada usaha yang dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Keuntungan yang diperoleh bank dan nasabah dalam sistem bagi hasil mengikuti kualitas hasil usaha yang dilaksanakan. Dalam sistem bagi hasil, jika keuntungan besar maka pihak bank dan nasabah memperoleh keuntungan yang besar secara bersamaan, sebaliknya jika usaha mendapatkan keuntungan kecil maka keuntungan juga kecil untuk keduanya atau dalam bahasa sederhananya untung rugi ditanggung bersama artinya sistem ini sangat mengutamakan kerjasama dan jauh dari hubungan yang bersifat konflik seperti dalam sistem bunga yang diterapkan oleh perbankan konvensional.

Optimalisasi pelaksanaan sistem bagi hasil dalam produk *mudharabah* dan *musyarakah* sebagai suatu sistem syariah adalah *market positioning* yang perlu

diperjuangkan dan hal ini merupakan suatu tantangan bagi perbankan syariah. Untuk itu diperlukannya komitmen yang kuat dan kerjasama diantara lembaga-lembaga yang konsern terhadap pengembangan perbankan syariah melalui optimalisasi sistem bagi hasil karena secara umum pelaksanaan sistem bagi hasil adalah manifestasi ketaatan terhadap prinsip-prinsip syariah.

Munculnya konsep perbankan syariah berdasarkan prinsip bagi hasil dinilai lebih menguntungkan dibandingkan dengan bank konvensional yang masih menerapkan sistem bunga. Hal ini disebabkan karena sistem bagi hasil pada bank syariah tidak terpengaruh oleh *negative spread*. Bank syariah tidak dibebankan membayar bagi hasil yang jumlahnya tetap kepada nasabah.

Besarnya bagi hasil yang diberikan sesuai dengan besarnya pendapatan usaha yang diperoleh oleh bank syariah sehingga besarnya bagi hasil setiap bulan tidak selalu sama, sedangkan bank konvensional dibebankan membayar bunga yang jumlahnya tetap tanpa memperhitungkan besar kecilnya pendapatan usaha bank tersebut. Sehingga ketika terjadi krisis, bank konvensional harus membayar bunga kepada nasabah dalam jumlah yang tetap.

Sistem bagi hasil merupakan suatu karakter yang dimiliki oleh bank syariah yang harus dipertahankan eksistensinya. Sistem ini memiliki daya tarik tersendiri untuk diteliti. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pendapatan bagi hasil salah satu bank syariah yang ada di Indonesia.

Pendapatan bagi hasil yang diperoleh bank syariah didapatkan dari produk pembiayaan bank syariah itu sendiri. Pembiayaan adalah transaksi penyediaan

dana atau barang serta fasilitas lainnya kepada mitra yang tidak bertentangan dengan syariah dan standar akuntansi perbankan syariah.² Produk pembiayaan bank syariah yang menggunakan sistem bagi hasil adalah pembiayaan *mudharabah* dan pembiayaan *musyarakah*.

Pendapatan bagi hasil baik dari pembiayaan *mudharabah* maupun pembiayaan *musyarakah* nampaknya berpengaruh terhadap laba bersih, karena pendapatan merupakan salah satu faktor yang menentukan jumlah laba bersih. Laba bersih suatu perusahaan ditentukan oleh faktor risiko usaha dan risiko keuangan.³ Risiko usaha merupakan suatu risiko yang berkaitan dengan pendapatan serta beban sedangkan risiko keuangan merupakan suatu faktor yang mempengaruhi laba bersih yang timbul sebagai akibat dari penggunaan dana asing yang menghasilkan beban bunga.

Laba bersih merupakan laba perusahaan setelah dikurangi pajak. Semakin tinggi pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah, semakin tinggi pula laba yang akan diperoleh karena pendapatan bagi hasil dari pembiayaan tersebut juga akan bertambah besar yang nampaknya akan meningkatkan jumlah laba bank syariah.

Berikut ini adalah data yang penulis dapat dari laporan keuangan salah satu bank syariah yang ada di Indonesia yaitu PT. Bank Syariah Bukopin mengenai variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian.

² Adrian Sutendi, *Perbankan Syariah Tinjauan dan Beberapa Segi Hukum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), hlm. 333.

³ Arif Sugiono, *Manajemen Keuangan: Untuk Praktisi Keuangan*, (Jakarta: BSK Capital, 2009), hlm. 98.

Tabel 1.1
Jumlah Pendapatan Bagi Hasil *Mudharabah*, Pendapatan Bagi Hasil
***Musyarakah* dan Laba Bersih di PT. Bank Syariah Bukopin**
Periode 2009-2017

(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Triwulan	Pendapatan bagi hasil <i>mudharabah</i> (X1)	Pendapatan bagi hasil <i>musyarakah</i> (X2)	Laba bersih (Y)
2009	III	2.791	7.444	(2.687)
	IV	6.069	16.670	832
2010	I	3.208	8.287	3.086
	II	6.511	19.565	5.582
	III	10.294	29.737	6.320
	IV	14.577	42.045	10.234
2011	I	4.288	12.468	3.311
	II	8.830	23.390	7.010
	III	13.731	33.164	8.607
	IV	20.467	43.103	12.209
2012	I	6.617	10.964	3.355
	II	12.496	25.334	7.509
	III	18.887	42.833	13.440
	IV	25.812	62.709	17.298
2013	I	5.891	17.851	9.111
	II	12.702	37.727	18.693
	III	19.834	62.021	22.177
	IV	27.771	86.996	19.548
2014	I	7.933	29.599	2.241
	II	16.407	60.942	6005
	III	25.506	96.157	8.058
	IV	34.765	135.457	8.662
2015	I	9.663	38.482	4.393
	II	20.575	77.841	12.304

	III	32.049	118.586	24.278
	IV	43.815	162.988	27.778
2016	I	12.836	54.907	14.365
	II	25.189	116.032	25.701
	III	39.008	175.349	38.638
	IV	49.260	245.338	32.710
2017	I	11674	58717	5959
	II	21960	119596	7482
	III	30722	185766	6910

Sumber : Laporan keuangan PT. Bank Syariah Bukopin periode 2009-2017 (data diolah)

Berdasarkan data pada tabel 1.1 di atas, penulis dapat merumuskan bahwa jumlah pada laporan keuangan PT. Bank Syariah Bukopin mengenai pendapatan bagi hasil *mudharabah*, pendapatan bagi hasil *musyarakah* dan laba bersih dari tahun 2009-2017 mengalami fluktuatif. Dimana setiap naik turunnya pendapatan bagi hasil *mudharabah* atau pun pendapatan bagi hasil *musyarakah* diikuti dengan berubahnya nilai laba bersih.

Tingkat pendapatan bagi hasil yang tinggi menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola dananya. Semakin tinggi pendapatan bagi hasil baik itu didapat dari pembiayaan *mudharabah* atau pun didapat dari pembiayaan *musyarakah*, semakin tinggi pula laba bersih yang akan didapatkan.

Pendapatan bagi hasil *mudharabah* dan laba bersih dari tahun 2009-2017 pada PT. Bank Syariah Bukopin, pada triwulan IV tahun 2009 jumlah pendapatan bagi hasil *mudharabah* 6.069 mengalami penurunan pada triwulan I tahun 2010 yakni menjadi 3.208 sedangkan laba bersih pada triwulan IV tahun 2009 berjumlah 832 mengalami kenaikan pada triwulan I tahun 2010 yakni menjadi

3.086. Pada triwulan III dan IV tahun 2013, untuk pendapatan dari bagi hasil *mudharabah* 19.834 dan 27.771 sedangkan jumlah laba bersih 22.177 dan 19.548.

Jumlah pendapatan bagi hasil *mudharabah* pada triwulan III dan IV tahun 2015 yaitu 32.049 dan 43.815 sedangkan jumlah laba bersih 38.638 dan 27.778. Selain itu, pada triwulan III dan IV tahun 2016 jumlah pendapatan bagi hasil *mudharabah* 39.008 dan 49.260 sedangkan jumlah laba bersih 38.638 dan 32.710. Kemudian pada triwulan II dan III pada tahun 2017 jumlah pendapatan bagi hasil *mudharabah* adalah 21.960 dan 30.722 sedangkan jumlah laba bersih adalah 7.482 dan 6.910. Pada triwulan tersebut jumlah pendapatan bagi hasil *mudharabah* mengalami peningkatan namun jumlah laba bersih mengalami penurunan.

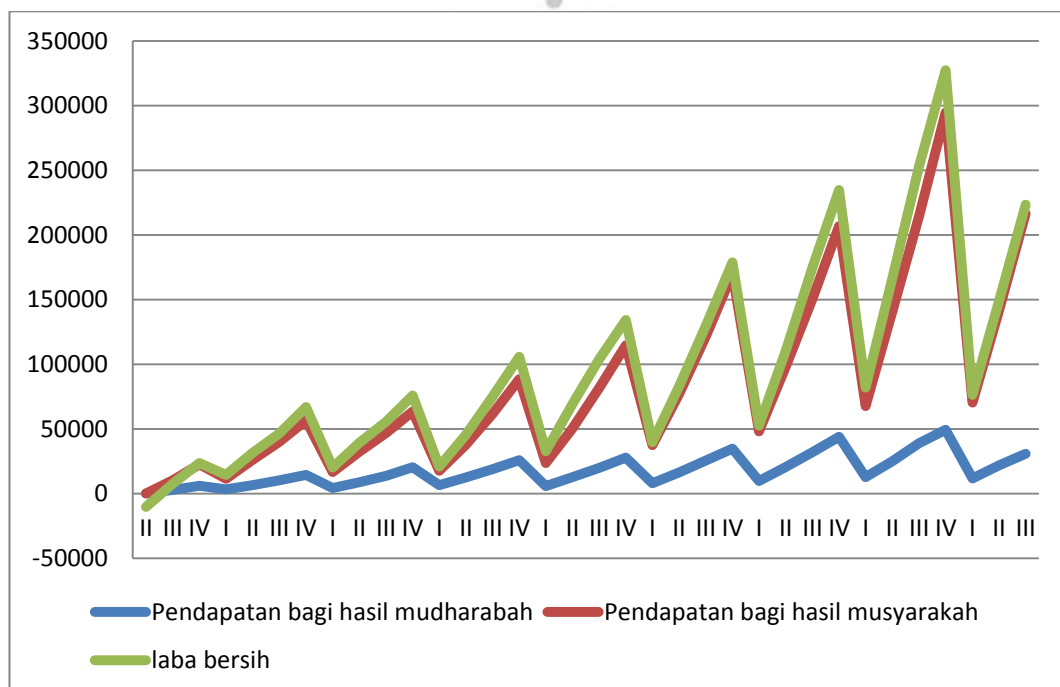
Jumlah pendapatan bagi hasil *musyarakah* dalam tabel 1.1 di atas ada yang mengalami kenaikan namun tidak diikuti oleh kenaikan laba bersih. Pada triwulan IV tahun 2009 jumlah pendapatan bagi hasil *musyarakah* 16.670 mengalami penurunan pada triwulan I tahun 2010 menjadi 8.287 sedangkan laba bersih pada triwulan tersebut mengalami kenaikan dari 832 menjadi 3.086.

Jumlah pendapatan bagi hasil *musyarakah* pada triwulan III dan IV tahun 2013 yaitu 62.021 dan 86.996 sedangkan jumlah laba bersih 22.177 dan 19.548. Pada triwulan III dan IV tahun 2015 jumlah pendapatan bagi hasil *musyarakah* 118.586 dan 162.988 sedangkan jumlah laba bersih 38.638 dan 27.778. Pada triwulan III dan IV tahun 2016 jumlah pendapatan bagi hasil *musyarakah* 175.349 dan 245.338 sedangkan jumlah laba bersih 38.638 dan 32.710. Kemudian pada triwulan II dan III pada tahun 2017 jumlah pendapatan bagi hasil *musyarakah* adalah 119.596 dan 185.766 sedangkan jumlah laba bersih adalah

7.482 dan 6.910. Pada triwulan tersebut jumlah pendapatan bagi hasil *musyarakah* mengalami peningkatan namun jumlah laba bersih mengalami penurunan.

Mengacu kepada uraian di atas, nampaknya kenaikan jumlah pendapatan bagi hasil *mudharabah* dan pendapatan bagi hasil *musyarakah* tidak selalu meningkatkan laba bersih. Hal ini terlihat pada beberapa triwulan yang mengalami penyimpangan, dimana kenaikan jumlah pendapatan bagi hasil *mudharabah* dan pendapatan bagi hasil *musyarakah* tidak diikuti dengan kenaikan laba bersih. Untuk melihat pertumbuhan pendapatan bagi hasil *mudharabah*, pendapatan bagi hasil *musyarakah* dan laba bersih, penulis menyajikannya dalam bentuk grafik berikut.

Grafik 1.1
Perbandingan Jumlah Pendapatan Bagi Hasil *Mudharabah*, Pendapatan Bagi Hasil *Musyarakah* dan Laba Bersih
PT. Bank Syariah Bukopin Periode 2009-2017



Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat perkembangan pendapatan bagi hasil *mudharabah*, pendapatan bagi hasil *musyarakah* dan laba bersih mengalami fluktuasi. Beberapa permasalahan mengenai pendapatan bagi hasil *mudharabah*, pendapatan bagi hasil *musyarakah* dan laba bersih terdapat di beberapa triwulan tertentu.

Jumlah pendapatan bagi hasil *mudharabah* paling tinggi terjadi pada tahun 2016 dan paling rendah terjadi pada tahun 2009, sedangkan jumlah pendapatan bagi hasil *musyarakah* paling tinggi terjadi pada tahun 2016 dan paling rendah terjadi pada tahun 2009 serta pada tahun 2016 laba bersih mengalami penurunan.

Permasalahan hanya terjadi pada beberapa triwulan saja, triwulan ke III dan IV baik itu pada tahun 2013, 2015, 2016 maupun 2017. Ketika pendapatan bagi hasil *mudharabah* dan pendapatan bagi hasil *musyarakah* mengalami peningkatan tidak diikuti oleh peningkatan laba bersih, laba bersih pada triwulan tersebut selalu mengalami penurunan.

Terjadinya penyimpangan hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya diperoleh dari data statistik perbankan syariah menunjukkan adanya *fenomena gap* antara pendapatan bagi hasil *mudharabah*, pendapatan bagi hasil *musyarakah* dan laba bersih di PT. Bank Syariah Bukopin. Berdasarkan *fenomena gap* di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***Pengaruh Pendapatan Bagi Hasil Mudharabah dan Pendapatan Bagi Hasil Musyarakah terhadap Laba Bersih di PT. Bank Syariah Bukopin.***

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Laba bersih suatu perusahaan ditentukan oleh faktor risiko usaha dan risiko keuangan. Risiko usaha (*bussiness risk*) merupakan suatu risiko yang berkaitan dengan pendapatan (*revenue*) serta beban tetap (*operating leverage*). Sedangkan risiko keuangan (*financial risk*) merupakan suatu faktor yang mempengaruhi laba bersih yang timbul sebagai akibat dari penggunaan modal asing (luar) yang menghasilkan *financial leverage*.⁴

Faktor-faktor yang mempengaruhi laba bersih di atas akan di batasi dalam penelitian ini yaitu mengenai pendapatan yang lebih spesifiknya yakni pendapatan bagi hasil *mudharabah* dan *musyarakah* terhadap laba bersih. Identifikasi masalah tersebut, selanjutnya dirumuskan ke dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh pendapatan bagi hasil *mudharabah* terhadap jumlah laba bersih pada PT. Bank Syariah Bukopin periode 2009-2017 secara parsial?
2. Seberapa besar pengaruh pendapatan bagi hasil *musyarakah* terhadap jumlah laba bersih pada PT. Bank Syariah Bukopin periode 2009-2017 secara parsial?
3. Seberapa besar pengaruh pendapatan bagi hasil *mudharabah* dan pendapatan bagi hasil *musyarakah* terhadap jumlah laba bersih pada PT. Bank Syariah Bukopin periode 2009-2017 secara simultan?

⁴ Arif Sugiono, *Manajemen Keuangan: Untuk Praktisi Keuangan*, (Jakarta: BSK Capital, 2009), hlm. 98.

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, dapat dipaparkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa pengaruh pendapatan bagi hasil *mudharabah* terhadap jumlah laba bersih pada PT. Bank Syariah Bukopin periode 2009-2017 secara parsial.
2. Untuk menganalisa pengaruh pendapatan bagi hasil *musyarakah* terhadap jumlah laba bersih pada PT. Bank Syariah Bukopin periode 2009-2017 secara parsial.
3. Untuk menganalisa pengaruh pendapatan bagi hasil *mudharabah* dan pendapatan bagi hasil *musyarakah* terhadap jumlah laba bersih pada PT. Bank Syariah Bukopin periode 2009-2017 secara simultan.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian yang dilaksanakan ini diharapkan memberikan manfaat atau kegunaan antara lain sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan wawasan dan pengetahuan, khususnya pada lingkup manajemen keuangan syariah. Penelitian ini juga dilakukan untuk memperkuat teori terkait pengaruh pendapatan bagi hasil *mudharabah* dan pendapatan bagi hasil *musyarakah* terhadap jumlah laba bersih di PT. Bank Syariah Bukopin periode 2009-2016 sehingga diharapkan dapat menarik minat peneliti lain, khususnya kepada kalangan mahasiswa untuk mengembangkan penelitian lanjutan tentang masalah yang sama atau yang serupa.

Sehingga dari hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengkaji lebih dalam dan lebih komprehensif.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan acuan bagi setiap lembaga keuangan syariah dalam pemecahan masalah penyaluran pembiayaan dengan cara mengidentifikasi, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya laba bank, sehingga dapat mengembalikan dana masyarakat atau kewajiban jangka pendeknya.

